

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka Pada Peserta Didik Kelas IX SMP

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik, tujuannya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Huda (2013:2) berpendapat,

“Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.”

Kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.

Dalam konteks kurikulum merdeka, bahan ajar mengalami reorientasi fungsi dan struktur yang diselaraskan dengan tiga komponen utama penentu arah pembelajaran yaitu Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dalam implementasinya, pengembangan bahan ajar mengacu pada tiga pilar tersebut yaitu

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan, yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dalam bentuk narasi komprehensif (memadukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Dengan demikian, bahan ajar dalam Kurikulum Merdeka harus dirancang

secara kontekstual dan fleksibel agar mampu menuntaskan kompetensi utuh yang diamanatkan oleh CP pada fase tersebut.

b. Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran merupakan rangkaian Tujuan Pembelajaran (TP) yang disusun secara logis dan sistematis dari awal hingga akhir fase. Kedudukan bahan ajar di sini berfungsi sebagai materi operasional yang menjabarkan setiap tahapan TP di dalam kurikulum. Bahan ajar disusun mengikuti sekuensial atau alur berpikir yang ada pada ATP (misalnya dari materi konkret ke abstrak, atau mudah ke sukar) sehingga proses konstruksi pengetahuan peserta didik dapat berjalan secara runtut.

c. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

KKTP merupakan refleksi dari indikator atau kriteria yang menunjukkan sejauh mana peserta didik telah mencapai Tujuan Pembelajaran yang ditetapkan. Berbeda dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kurikulum sebelumnya yang berbasis angka mutlak, KKTP lebih menekankan pada deskripsi kualitatif ketercapaian kompetensi. Oleh karena itu, bahan ajar yang ideal dalam Kurikulum Merdeka harus dilengkapi dengan instrumen asesmen (formatif maupun sumatif) dan aktivitas pembelajaran variatif yang selaras dengan KKTP, sehingga dapat memfasilitasi guru dalam memetakan peserta didik yang membutuhkan remedial ataupun pengayaan.

2. Hakikat Cerita Pendek

d. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa yang dijelaskan dalam bentuk tulisan yang berwujud sebuah cerita atau kisah secara pendek, jelas serta singkat. Sebagaimana yang disebutkan oleh Riswandi dan Titin Kusmini (2013:108) mengemukakan bahwa cerpen adalah cerita yang merupakan suatu kebulatan ide. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa”. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:3 4) mengemukakan cerpen memiliki efek tunggal dan tidak

kompleks. Cerpen dilihat dari segi panjangnya, cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), berkisaran 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesusastraan Indonesia, cerpen yang dikategorikan dengan *short shorts*.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan cerpen adalah sebuah karya sastra yang berupa prosa fiksi yang didalamnya memuat cerita secara ringkas, kejadian yang diceritakan bukan kejadian yang nyata, cerpen dapat dibaca dengan sekali duduk artinya isi dari cerpen tidak panjang dan ringkas dan memiliki satu konflik.

e. Ciri Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki beberapa ciri yang berbeda dari karya sastra lain, Purba (2010:52) mengemukakan, ciri- ciri cerita pendek dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Ciri utama cerita pendek adalah singkat, padat, intensif.
2. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh dan gerak.
3. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
4. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, kemudian menarik pikiran.
6. Cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
7. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
8. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
9. Cerita pendek harus mempunyai pelaku utama.
10. Cerita pendek harus mempunyai efek atau kesan yang menarik.

11. Cerita pendek bergantung pada satu situasi.
12. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
13. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
14. Cerita pendek menyajikan suatu emosi.
15. Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Sama halnya dengan Nurgiyantoro (2013:12) mengemukakan, ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut.

1. Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.
2. Cerpen lazimnya hanya berisi satu tema, karena ceritanya yang pendek.
3. Jumlah tokoh yang terlibat dalam novel dan cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama.
4. Pelukisan latar cerita untuk cerpen dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol.
5. Cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan, *uit.*, Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama.

Dari beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa ciri cerita pendek dapat dikategorikan berdasarkan jumlah kata menjadi *short story* yaitu kurang dari 5000 kata dan *long short story* antara 5000 hingga 10000 kata dan selain memiliki ciri jumlah kata cerpen dapat dibedakan berdasarkan nilai sastra menjadi cerpen sastra yaitu yang memenuhi norma-norma sastra dan cerpen hiburan yang lebih fokus pada hiburan dan tidak selalu memiliki nilai sastra tinggi sehingga memberikan variasi dalam bentuk dan tujuan penulisan.

f. Jenis Cerita Pendek

Tarigan (2015:181) membagi cerita pendek berdasarkan jumlah kata dan nilai sastra, yaitu:

1. Berdasarkan Jumlah Kata

Berdasarkan jumlah kata yang dikandung oleh cerita pendek, maka dapat dibedakan dua jenis cerita pendek, yaitu cerpen yang pendek (*Short short story*) dan cerpen yang panjang (*Long short story*). Yang dimaksud dengan *short short story* adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya pada umumnya dibawah 5000 kata, maksimum 5000 kata, atau kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca dalam waktu kira-kira seperempat jam. Sementara yang dimaksud dengan *long short story* adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya di antara 5000 sampai 10.000 kata, atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap, dapat dibaca kira-kira setengah jam.

2. Berdasarkan Nilai Sastra

Berdasarkan nilai sastra, cerita pendek dapat dibagi menjadi dua, yaitu cerpen sastra dan cerpen hiburan. Cerpen sastra yaitu cerpen yang benar-benar bernilai sastra, yaitu memenuhi norma-norma yang dituntut oleh seni sastra. Ada juga yang beberapa cerpen yang tidak bernilai sastra, tetapi lebih ditujukan untuk menghibur saja.

Nurgiyantoro (2002 : 100) mengklasifikasikannya berdasarkan rentang katanya yaitu :

1. *Short short story* (Cerpen pendek): Cerita pendek yang sangat ringkas, panjangnya biasanya hanya sekitar 500 kata.
2. *Middle short story* (Cerpen cukupan/sedang): Cerita pendek dengan panjang cerita rata-rata pada umumnya, berkisar antara 500 sampai 5000 kata.
3. *Long short story* (Cerpen panjang): Cerita pendek yang cukup panjang dan hampir menyerupai novelet, berkisar antara 5000 sampai 30000 kata.

g. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur pembangun cerita pendek merupakan unsur yang terdapat dalam teks cerita pendek yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Riswandi dan Titin Kusmini (2017:71) mengemukakan “Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa fiksi, baik itu cerpen, novelet, maupun novel atau roman dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik.” Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2002:23) menyatakan bahwa “Unsur-unsur pembangun cerita pendek adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.” Menurut Nurgiyantoro (2003:23), unsur intrinsik cerpen meliputi “Tema, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, bahasa dan gaya bahasa serta moral atau pesan moral.”

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa unsur pembangun yang terdapat didalam teks cerita pendek yaitu ada unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berada dalam karya sastra tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra seperti latar belakang penulis tersebut.

Unsur intrinsik teks cerita pendek meliputi, tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Mulyadi dan Ani Andriyani (2019:56) mengemukakan unsur pembangun cerita pendek sebagai berikut.

1. Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita. Tema bersifat mengikat keseluruhan masalah yang ada dalam cerita.
2. Tokoh adalah orang yang melakukan perbuatan dan mengalami peristiwa dalam sebuah karya rekaan. Sementara itu, penokohan/karakter lebih mengacu pada pandangan, sifat sikap, dan emosi yang dipunyai oleh tokoh dalam karya rekaan tersebut. Untuk menggambarkan watak tokoh, pengarang dapat menggambarkanannya melalui dua cara, yakni secara analitik dan dramatik.
 - a) Teknik analitik disebut juga teknik naratif, yakni cara menggambarkan atau mendeskripsikan tokoh secara langsung, oleh pengarang dan tidak berbelit-belit.

b) Teknik dramatik merupakan teknik penokohan secara tidak langsung.

3. Latar merupakan keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam cerita.
4. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dengan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan kearah klimaks dan penyelesaian untuk mencapai efek tertentu.
5. Amanat yakni pesan atau makna terselubung yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Senada dengan hal tersebut, Semi (1993:32) mengemukakan bahwa unsur intrinsik cerpen sebagai berikut.

1. Penokohan/Perwatakan

Penokohan/perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amanat penting dan bahkan menentukan; karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita.

2. Tema

Tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tersebut, yang menjadi unsur gagasan sentral atau topik dan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang.

3. Alur (Plot)

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita.

4. Latar atau Landas Tumpu

Latar atau landas lampu (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah, tempat atau ruang yang dapat diamati. Seperti di kampus di kafetaria dan sebagainya.

5. Gaya Pencerita

Gaya penceritaan yang dimaksud di sini adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa, tanpa gaya bahasa sastra tidak ada.

6. Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Dari titik pandangan pengarang ini pulalah pembaca mengikuti jalannya cerita. Terdapat beberapa jenis pusat pengisahan yakni, (1) pengarang sebagai tokoh cerita, (2) pengarang sebagai tokoh sampingan, (3) pengarang sebagai orang ketiga dan (4) pengarang sebagai pemain dan narator.

Unsur intrinsik dalam cerita pendek memainkan peran penting dalam membangun keseluruhan karya. Menurut Mulyadi dan Ani Andriyani, tema berfungsi sebagai makna keseluruhan yang mengikat berbagai elemen dalam cerita. Tokoh dan penokohan menggambarkan karakter yang melakukan dan mengalami peristiwa, dengan dua teknik: analitik dan dramatik. Latar memberikan konteks mengenai waktu, ruang, dan suasana yang melatarbelakangi cerita, sementara alur adalah rangkaian peristiwa yang menyusun jalan cerita dari awal hingga penyelesaian. Amanat menjadi pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Semi juga menekankan pentingnya unsur-unsur tersebut, menyoroti bahwa penokohan dan tema menjadi dasar gagasan yang membentuk cerita. Alur berfungsi sebagai kerangka utama yang menghubungkan berbagai elemen, sedangkan latar menciptakan lingkungan di mana peristiwa berlangsung. Gaya penceritaan menunjukkan cara pengarang berinteraksi dengan bahasa, dan pusat pengisahan menentukan posisi pengarang dalam cerita, memengaruhi perspektif pembaca.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap unsur intrinsik ini sangat penting bagi penulis dan pembaca untuk mendalami makna dan struktur cerita pendek, serta memperkaya pengalaman membaca. Dengan demikian, unsur-unsur ini saling berhubungan dan berkontribusi untuk menciptakan karya sastra yang mendalam dan bermakna.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang disusun untuk mendukung jalannya kegiatan pembelajaran. Prastowo (2015:28) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Oleh karena itu bahan ajar mengandung unsur-unsur tertentu dan untuk mampu membuat bahan ajar yang baik, kita tentu harus memahami unsur-unsur tersebut.

Sedangkan menurut *National Center for Competency Based Training* dalam Prastowo (2015:16), mengemukakan “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas.” Senada dengan hal tersebut Pannen (dalam Prastowo, 2015:17) bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan pengertian bahan ajar adalah seperangkat bahan yang digunakan guru dan peserta didik dalam mencapai hasil yang diinginkan dalam proses belajar mengajar.

Bahan ajar memberi kesempatan peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi dasar secara sistematis, sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi dasar secara sempurna. Pada dasarnya bahan ajar merupakan informasi secara tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan guru untuk mencapai kompetensi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disusun secara tertulis, sistematis, dan komprehensif sehingga guru dan peserta didik dapat menggunakan sumber dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kebijakan kurikulum merdeka, pelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam program pembelajaran yang sepenuhnya berbasis teks.

Berdasarkan kebijakan kurikulum merdeka dan definisi bahan ajar, bahan ajar ajar berbasis teks adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disusun secara sistematis dalam bentuk teks yang mendeskripsikan suatu bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual sehingga guru dan peserta didik dapat menggunakan sebagai sumber dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Pemilihan bahan ajar perlu juga diperhatikan, harus memenuhi kriteria bahan ajar ajar dapat menunjang kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Kosasih (2014:32) mengemukakan bahwa, sebuah kriteria bahan ajar harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (a) sah (*valid*), (b) kebermanfaatan (*significance*), (c) menarik minat (*interest*), (d) konsisten (keajegan), (e) *adequacy* (kecukupan).

b. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki jenis yang beragam. Menurut Prastowo (2015:40) “Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang, dan bahan ajar interaktif.” Penelitian yang penulis lakukan yaitu hanya fokus terhadap bahan ajar cetak saja. Bahan ajar yang paling sering digunakan yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar cetak merupakan bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Misalnya, buku teks, lembar kerja peserta didik.

Jenis bahan ajar yang akan digunakan adalah modul ajar yang merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Modul ajar adalah salah satu jenis perangkat ajar kurikulum merdeka yang dirancang secara lengkap dan sistematis sebagai panduan dan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. **Kriteria Bahan Ajar**

Ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan atau diperhatikan dalam memilih bahan ajar. Prinsip-prinsip tersebut mencakup, prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Aunurrahman, 2009). Prinsip relevansi ialah prinsip keterkaitan. Bahan pembelajaran harus relevan atau ada kaitannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi ialah prinsip keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berjumlah empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus berjumlah empat. Prinsip ketiga adalah prinsip kecukupan, artinya bahan ajar yang diajarkan harus cukup atau memadai untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar).

Di samping itu, Arif dan Napitupulu (dalam Prastowo, 2015:374) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip yang mesti kita pegang dalam memilih bahan ajar. Pertama, isi bahan ajar hendaklah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, bahan ajar hendaklah sesuai dengan dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam bentuk maupun tingkat kesulitannya. Ketiga, bahan ajar hendaklah benar-benar baik dalam penyajian faktualnya. Keempat, bahan ajar hendaklah menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik. Kelima, bahan ajar hendaklah mudah dan ekonomis penggunaannya. Keenam, bahan ajar hendaklah cocok dengan gaya belajar peserta didik. Ketujuh, lingkungan dimana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Lebih lengkapnya menurut Abidin (2014;50) “pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar” Kriteria-kriteria tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Kriteria Pertama

Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan

menjadi unsur utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2. Kriteria Kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkadang dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosarium, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3. Kriteria Ketiga

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana. Menurut Rahmanto (1988:27) “Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra yang tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Berikut tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan.”

Sementara itu, Depdiknas (2008:10-11) menyarankan bahwa pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antara prinsip pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami abstrak.
2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.

3. Umpan balik positif akan memberikan pengetahuan terhadap pemahaman siswa.
4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Kemudian, Rahmanto (2008:16) mengatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, dan meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Pada dasarnya dalam memilih bahan pembelajaran, penentuan jenis, dan kandungan materi sepenuhnya terletak di tangan guru. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar pegangan untuk memilih objek bahan pembelajaran yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi siswa. Prinsip dasar dalam memilih bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahapan tertentu.

Panduan memilih bahan ajar yang telah ditentukan oleh Depdiknas. Depdiknas (2008b) menerangkan bahwa terdapat sejumlah prinsip dalam memilih bahan ajar yang harus diperhatikan guru. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (a) prinsip relevansi, (b) konsistensi, (c) kecakupan. Prinsip relevansi maksudnya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi maksudnya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Prinsip kecukupan maksudnya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Pada penelitian ini, kriteria bahan ajar yang digunakan adalah kriteria bahan ajar Kurikulum Merdeka dan kriteria bahan ajar sastra.

1. Kriteria Bahan Ajar Kurikulum Merdeka

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan kurikulum merdeka, sumber bahan ajar yang digunakan harus berpedoman secara menyeluruh sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sekolah penyelenggara kurikulum merdeka sebagai acuan dalam pembelajaran di kelas. Isi dari modul ajar bahasa Indonesia terdiri dari tujuan, langkah, media pembelajaran yang disusun berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran atau ATP dan Capaian Pembelajaran (CP). Kebebasan pengembangan terhadap perangkat ajar seperti Modul Ajar Bahasa Indonesia difokuskan untuk diintegrasikan pada kurikulum merdeka.

Dalam implementasi kurikulum merdeka tingkat SMP, capaian pembelajaran fase D merupakan standarisasi kompetensi yang wajib dicapai peserta didik dalam kurun waktu tiga tahun. Guna mengoperasionalkan target tersebut guru mengonstruksikan alur tujuan pembelajaran fase D sebagai peta jalan yang mengurutkan tujuan pembelajaran. Proses dekonstruksi kompetensi CP menjadi ATP fase D menjadi pondasi dalam penyusunan modul ajar.

Komponen terperinci yang harus ada diantaranya adalah informasi umum, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran. Selanjutnya, faktor di atas mencakup dan tidak terbatas pada konteks serta karakteristik pembelajaran sebagaimana yang digunakan pada kurikulum sebelumnya.

2. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Memilih bahan ajar didasarkan pada kondisi siswa, lingkungan, ketersediaan media, dan sarana prasarana. Guru harus pula mempertimbangkan karya sastra yang memiliki bobot literer, atau memiliki nilai sastra yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Main Sufanti, dkk (dalam Al-Ma'ruf 2011) menyatakan bahwa terdapat lima kriteria dalam menyediakan bahan ajar sastra yaitu: (1) latar belakang budaya siswa, (2) aspek psikologis, (3) aspek kebahasaan,

(4) nilai karya sastra, dan (5) keragaman karya sastra. Rahmanto (2005:27) mengemukakan bahwa agar dapat memilih bahan pengajaran sastra yang tepat, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Berikut tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan. Jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu sebagai berikut.

a) Aspek Bahasa

Dalam memilih bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi katanya, tata bahasanya, situasi dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulisan dalam menuangkan ide-idenya serta hubungan kalimatnya.

b) Aspek Psikologi

Bahan ajar yang disampaikan pada peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Tahap perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang diperhatikan oleh guru. Berikut merupakan tahapan dalam aspek-aspek psikologi:

a) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun)

Tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal yang nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b) Tahap Romantika (usia 10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak lebih menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)

Tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus

berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

c) Latar Belakang Kebudayaan

Suatu karya sastra yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang identik dengan latar belakang peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat dan sebagainya.

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran merupakan fondasi teoretis dalam desain instruksional yang mengonseptualisasikan arah, parameter, dan hasil akhir dari suatu proses edukasi. Dalam perkembangannya. Fink (2003:8) melalui *Taxonomy of significant learning* mengkritisi kelemahan model tujuan pembelajaran yang murni hierarkis dan menawarkan struktur melingkar yang interaktif. Tujuan pembelajaran yang bermakna harus mencakup enam dimensi komprehensif secara simultan, yaitu pengetahuan fondasional, aplikasi, integrasi, dimensi kemanusiaan dan kemampuan untuk terus belajar.

5. Pendekatan Struktural

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural yaitu pendekatan dalam menganalisis sebuah karya sastra hanya melihat unsur yang ada dalam teks tersebut. Nurgiyantoro (2018:37) mengemukakan analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Selain itu Riswandi dan Kusmini (2018:94) mengemukakan bahwa pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya bila hendak dikaji dan diteliti, maka yang harus dikaji adalah aspek pembangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya Bahasa serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulis, pembaca atau lingkungan social budaya harus dikesampingkan.

b. Langkah-Langkah Pendekatan Struktural

Dalam pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan structural, diperlukan Langkah-langkah agar jalannya penelitian lebih terarah. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:96) mengemukakan bahwa, langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut,

1. Peneliti hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah komponen yang membangun karya sastra.
2. Dari keseluruhan komponen struktur karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen yang lainnya. Langkah ini ditetapkan karena tema merupakan komponen yang berada ditengah-tengah komponen yang lain, dalam arti,

semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait kesana. Dengan mendahulukan pembicaraan komponen tentang tema dapat melanjutkan memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam pembicaraan tentang tema dibahas tema pokok dan tema sampingan.

3. Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung didalamnya, serta nilai luhur. Seringkali tema tersembunyi dibalik bungkus bentuk, menyebabkan peneliti harus membacanya dengan kritis dan berulang-ulang.
4. Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Tetapi hal itu bukan berarti alurnya tidak ada.
5. Konflik dalam karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
6. Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu dikenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Disamping itu analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik.
7. Kajian gaya kepenulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Disamping itu harus diingat bahwa peranan bahasa dalam karya sastra sangat penting, sebab tidak ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis aspek stilistik

disamping memperhatikan aspek kebahasaan, figuratif, dan bahasa simbolik yang abstrak dan kadang kala menyarankan berbagai makna.

8. Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendidikan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang in harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan
9. Komponen latar (setting) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peran latar dalam pembentukan konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
10. Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya apabila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
11. Di dalam melakukan interpretasi harus dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat apabila diberi tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

Sejalan dengan pendapat di atas Semi (Abidin, 2003:27) mengemukakan pendapat atau metode atau langkah kerja yang harus dilalui ketika peneliti menggunakan pendekatan struktural, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti harus betul-betul menguasai konsep dasar mengenai semua unsur (unsur intrinsik) yang membangun struktur karya sastra.

2. Pembicaraan mengenai tema harus didahulukan, sebab tema merupakan komponen pusat yang mengikat komponen lainnya.
3. Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran atau falsafah yang terkandung dalam karya sastra tersebut.
4. Setelah menganalisis tema, peneliti menganalisis alur.
5. Peneliti harus memperhatikan konflik yang terjadi dalam sebuah karya.
6. Kajian gaya penulisan (stilistika) dilakukan dengan maksud untuk melihat perannya dalam membangun estetika.
7. Analisis selanjutnya mengenai sudut pandang yang merupakan analisis terhadap penempatan penulis dalam cerita.
8. Analisis terhadap latar juga harus mendapat perhatian.
9. Penafsiran terhadap komponen pembangun karya sastra akan mendapat makna bila komponen berada dalam satu kesatuan yang utuh, sebaliknya makna keseluruhan akan didapat atas dasar makna komponennya.
10. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan sadar bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna serta mempunyai koherensi intrinsik.

c. Kekuatan dan Kelemahan Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural memiliki kekuatan dan kelemahan. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2018:98) pendekatan struktural memang merupakan pendekatan yang populer dan sering kali digunakan oleh para penelaah sastra. Kekuatan pendekatan ini diantaranya adalah:

1. Memberikan peluang untuk melakukan telaah sastra lebih rinci dan dalam.
2. Mencoba melihat sastra sebagai sebuah karya sastra dengan hanya mempersoalkan apa yang ada didalam dirinya.
3. Analisis yang objektif dan analitik banyak memberi umpan balik kepada penulis, dan mendorong penulis untuk berhati-hati dan teliti dalam menulis.

Sedangkan kelemahan pendekatan struktural yaitu:

1. Analisis cenderung menyebabkan masalah estetika dikorbankan.
2. Lebih bersifat sinkronis, lebih cocok untuk analisis karya sastra dari waktu ke waktu.
3. Membutuhkan dukungan pengetahuan teori yang mendalam guna berbicara lebih dalam tentang aspek-aspek yang membangunkarya sastra.
4. Mengeyampingkan konstelasi sosial budaya, padahal sastra merupakan sesuatu yang berada dan lahir dalam konstelasi budaya.

Selain itu menurut Nurgiyantoro (2019:37) dalam edisi-edisi pembaruan teori fiksi dan puisinya menekankan fungsionalitas strukturalisme di era pembelajaran modern, kekuatan pendekatan ini diantaranya adalah :

1. Kejelasan parameter kritik : teori ini memberikan indicator yang sangat hitam di atas putih bagi peneliti untuk membedah teks secara konkret sebelum melompat ke penafsiran yang abstrak.
2. Kemandirian teks : Mampu melatih pembaca untuk kritis dan focus pada apa yang tertulis di dalam teks, bukan berspekulasi pada latar belakang psikologis penulis.

Sedangkan kelemahannya dalam pendekatan struktural yaitu :

1. Mekanistik dan kaku : Analisis cenderung menjadi sekadar daftar inventaris unsur intrinsic (mengecek ada/tidaknya alur, tokoh, latar) tanpa berhasil mengurai bagaimana jalinan estetik itu membentuk satu kesatuan makna yang hidup.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dina Budi Puspita dan penelitian yang dilakukan oleh Elsa Pebriyanti Ningsih. Penelitian terdahulu digunakan oleh penulis sebagai acuan dan perbandingan dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dina Budi Puspita, jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Siliwangi, dengan judul “Analisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi karya Eka Kurniawan sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA Kelas XI”.

Persamaan penelitian penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Dina Budi Puspita adalah sama-sama menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek sebagai alternatif bahan ajar, sedangkan perbedaannya adalah teks cerita pendek yang dianalisis. Penulis menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek Hanya Imajinasi karya Naomi Lesmana, sedangkan Dina Budi Puspita menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi karya Eka Kurniawan.

Hasil Penelitian yang dilakukan Dina Budi Puspita menunjukkan bahwa teks cerita pendek Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi karya Eka Kurniawan memuat bukti teks cerpen dalam buku kumpulan cerpen Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi karya Eka Kurniawan sesuai dengan kriteria bahan ajar sehingga dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran.

Kemudian penelitian lain yang dilaksanakan oleh Elsa Pebriyanti Ningsih memiliki persamaan yaitu sama-sama menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek sebagai alternatif bahan ajar, dan perbedaannya adalah teks cerita pendek yang dianalisis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elsa Pebriyanti Ningsih menunjukkan bahwa teks cerita

pendek dalam kumpulan cerpen Dari Suatu Masa Dari Suatu Tempat Karya Asrul Sani sesuai dengan kriteria bahan ajar.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melaksanakan penelitian serupa yaitu, menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek. Namun objek penelitian yang digunakan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dina Budi Puspita, maupun Elsa Pebriyanti Ningsih. Pada penelitian ini penulis menganalisis unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam antologi cerita pendek Hanya Imajinasi karya Naomi Lesmana.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan pemikiran saat merumuskan hipotesis. Sejalan dengan itu, Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Namun, dalam laporan penelitian yang penulis buat tidak bersifat verifikatif tetapi bersifat eksploratif karena tidak berfokus pada pengujian hipotesis tetapi lebih terarah pada temuan teori (*gounded theory*). Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf- paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan di atas, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Teks cerita pendek adalah salah satu bahan ajar pada kurikulum Merdeka yang harus dipelajari siswa.
2. Bahan ajar merupakan faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran siswa.

3. Bahan ajar teks cerita pendek dapat diambil dari berbagai sumber dan kumpulan buku cerita pendek.